



# SMA NEGERI 2 SEKAYU

## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah	: SMA Negeri 2 Sekayu
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: X/Genap
Tema	: Puisi Kontemporer
Sub Tema	: Membaca Puisi
Pembelajaran	: Kedua
Kompetensi Dasar	: 4.16 Membacakan satu puisi dari antologi puisi atau kumpulan puisi dengan memerhatikan vokal, ekspresi, dan intonasi (tekanandinamik dan tekanan tempo)
Alokasi Waktu	:10 menit

### TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari puisi dan mendiskusikannya, peserta didik dapat:

1. Membacakan satu puisi dari antologi puisi atau kumpulan puisi dengan memerhatikan vokal, ekspresi, dan intonasi (tekanan dinamik dan tekanan tempo)

### Kegiatan Pembelajaran

Tahap	Deskripsi	waktu
<b>Pendahuluan</b> (Persiapan)	<ol style="list-style-type: none"><li>1) Mengucapkan salam pembuka, bertanya mengenai kabar peserta didik dan mengucapkan syukur atas anugerah Tuhan dengan saling mendokan serta memberi motivasi.</li><li>2) Menggali informasi sebagai apersepsi awal terkait kendala yang dialami peserta didik ketika memulai membacakan puisi.</li></ol>	2 menit
<b>Kegiatan Inti</b> Organisasi belajar	<ol style="list-style-type: none"><li>1) Guru membaca puisi yang berjudul "<b>Republik Siapa</b>" karya Rahmad Sanjaya dengan memerhatikan vokal, ekspresi, dan intonasi (tekanan dinamik dan tekanan tempo).</li><li>2) Peserta didik membaca buku (literasi) antologi puisi yang telah dipersiapkan oleh guru.</li><li>3) Peserta didik bersama kelompoknya (PPK gotong royong) membahas puisi yang telah dibaca.</li><li>4) Peserta didik mengidentifikasi suasana, tema, dan makna puisi yang terkandung dalam antologi puisi yang telah dibaca.</li><li>5) Peserta didik secara bergantian membacakan puisi dengan memerhatikan vokal, ekspresi, dan intonasi (tekanan dinamik dan tekanan tempo).</li><li>6) Peserta didik (kelompok lain) memberi tanggapan dengan santun (PPK integritas).</li></ol>	6 menit
Penutup	<ol style="list-style-type: none"><li>7) Guru bersama peserta didik melakukan refleksi dan simpulan dari materi membacakan satu puisi dari antologi puisi atau kumpulan puisi dengan memerhatikan vokal, ekspresi, dan intonasi (tekanandinamik dan tekanan tempo).</li><li>8) Menyampaikan materi pembelajaran yang akan datang.</li><li>9) Mengucapkan terima kasih serta motivasi setelah diberi kesempatan belajar, berbagi, dan bergerak bersama peserta didik yang penuh semangat.</li><li>10) Mengakhiri kegiatan dengan salam penutup.</li></ol>	2

## Penilaian

**Teknik penilaian** : tes tertulis dan uraian lisan

### Instrumen Penilaian

Teknik Penilaian	Bentuk Penilaian	Instrumen
Tulisan	Menulis	1. Bacalah buku antologi puisi yang telah disiapkan gurumu! 2. Secara berkelompok, tentukanlah lima puisi yang menurut kelompokmu paling menarik! 3. Identifikasilah suasana, tema, dan makna dari kelima puisi tersebut!
Lisan	Lisan	4. Bacakanlah di depan kelas hasil diskusi kelompok!

### Pedoman Penilaian Lisan:

No.	Aspek	Skor Diperoleh (1-3)
1.	Penghayatan / ekspresi / penjiwaan	
	Pembaca puisi mampu menunjukkan ekspresi akan penghayatan dan penjiwaan yang sangat baik.	3
	Pembaca puisi mampu menunjukkan ekspresi akan penghayatan dan penjiwaan yang cukup baik.	2
	Pembaca puisi menunjukkan ekspresi akan penghayatan dan penjiwaan yang sangat baik.	1
2	Gerak meliputi mimik, gesture dan pantomimik	
	pembaca puisi mampu menunjukkan mimik, gesture, dan pantomimik yang sangat baik	3
	Pembaca puisi mampu menunjukkan mimik, gesture, dan pantomimik yang cukup baik.	2
	Pembaca puisi menunjukkan mimik, gesture, dan pantomimik yang kurang baik.	1
3	Artikulasi / pelafalan	
	Pembaca puisi mampu menunjukkan artikulasi/pelafalan yang sangat baik.	3
	Pembaca puisi mampu menunjukkan artikulasi/pelafalan yang cukup baik.	2
	Pembaca puisi menunjukkan mimik, artikulasi/pelafalan yang kurang baik.	1
4	Intonasi / penekanan	
	Pembaca puisi mampu menunjukkan intonasi dan penekanan yang sangat baik.	3
	Pembaca puisimampu menunjukkan intonasi dan penekanan yang cukup baik.	2
	Pembaca puisi menunjukkan intonasi dan penekanan yang kurang baik.	1
5	Total skor	12

$$\text{Nilai Akhir Peserta didik} : \frac{\text{skor yang dicapai}}{12} \times 100$$

Mengetahui,  
Kepala Sekolah

Hendri, S. Pd. M. Si.  
NIP. 19710726 199802 1 003

Sekayu, 3 Januari 2022

Guru Mata Pelajaran

Rojaki, M.Pd.  
NGO 090103

Lampiran  
Republik Siapa

Karya Rahmad Sanjaya

Membaca sejarahmu Indonesia  
Adalah gemahripah loh jinawi kata jong java  
Menukilmu Indonesia adalah patriotis anak bangsa yang siap mati demi sangsaka  
Merenungmu Indonesia adalah fatwa-fatwa sejarah  
Yang kian remuk di atas kepentingan demi kepentingan

Ini republik siapa  
Ungkapan maju terus pantang mundur  
Atau pekik merdeka yang dapat membangkitkan  
rasa cinta pada negeri  
Kian terpojok pada dataran sunyi diantara siang dan malam  
Mungkin engkau terlalu mengada-ada tuan  
Lihatlah wajah separuh dari jagat nafas anak negeri  
Yang mengaga dalam perut lapar dan kesengsaraan  
Lihatlah separuh dari kekuasaanmu  
Yang diburu KPK dan dihujat di jalan-jalan protokol  
Lihatlah separuh dari kebijakanmu  
Yang menerbitkan malapetaka yang tak pernah sirna dari berbagai pelosok nusantara

Ini republik siapa  
Berondong bencana, duka lara silih berganti  
Engkau tetap mengaku Indonesia tanah airmu tanah tumpah darahmu  
Namun disana kau berdiri menggorok leher putra-putri kami  
Menyiksa ayah dan ibu kami  
Menaikan harga sekehendak hati  
Sambil berkilah ini demi stabilitas negeri  
Bukan reputasi pribadi ujarmu dalam sebuah mimbar di televisi

Ini republik siapa  
Aku mengerutkan kening dan menatapmu tajam disaat  
Jaksa dan hakim berotak culas mempermalukan hukum  
Ketika wakil rakyat hanya membela diri sendiri dan partainya  
Disaat Kpk ciut terhadap orang-orang berbedil  
Hingga pemerintahan busuk di tiap provinsi dan kabupaten  
Mengkhiat rakyat dalam selubung satpol PP  
Bakar, injak, paksa, gusur dan habisi bila perlu  
Sementara dipinggir jalan  
Polisi tak lagi mengatur lalin sebab takut kehilangan ladang jajan  
Yang lebih memilukan maling jemuran langsung dihukum dor tanpa perbal  
tapi tikus-tikus pencuri bebas berkeliaran sengaja di biarkan  
Dan semakin kompaklah mereka ketika kepala negaranya sangat hobi menaikan BBM  
Lengkaplah penderitaan ketika kesalahan menjadi benar dalam hukum-hukum republik

Tuhan  
Pantaslah Engkau beri bencana di tanah ini  
Tak habis-habis, tak putus-putus  
Kesengsaraan menggeliat bagai bayi mungil yang mengompol di malam buta  
Tak habis-habis dan tak mau sirna.

Jakarta Mei 2008

Sumber: <https://penyairnusantaraaceh.blogspot.com/2011/03/rahmad-sanjaya-lahir-di-takengon-aceh.htm>

## **Membaca Tanda-tanda**

Karya Taufik Ismail

Ada sesuatu yang rasanya mulai lepas dari tangan  
dan meluncur lewat sela-sela jari kita  
Ada sesuatu yang mulanya tak begitu jelas  
tapi kini kita mulai merasakannya  
Kita saksikan udara abu-abu warnanya  
Kita saksikan air danau yang semakin surut jadinya  
Burung-burung kecil tak lagi berkicau pagi hari

Hutan kehilangan ranting  
Ranting kehilangan daun  
Daun kehilangan dahan  
Dahan kehilangan hutan  
Kita saksikan zat asam didesak karbon dioksida itu menggilas paru-paru

Kita saksikan  
Gunung membawa abu  
Abu membawa batu  
Batu membawa lindu  
Lindu membawa longsor  
Longsor membawa air  
Air membawa banjir  
Banjir air mata  
Kita telah saksikan seribu tanda-tanda  
Bisakah kita membaca tanda-tanda?  
Allah  
Kami telah membaca gempa  
Kami telah disapu banjir  
Kami telah dihalau api dan hama  
Kami telah dihujani abu dan batu  
Allah  
Ampuni dosa-dosa kami

Beri kami kearifan membaca tanda-tanda  
Karena ada sesuatu yang rasanya mulai lepas dari tangan  
akan meluncur lewat sela-sela jari  
Karena ada sesuatu yang mulanya tak begitu jelas  
tapi kini kami mulai merindukannya.

## **Gugur** **karya W.S Rendra**

Ia merangkak  
di atas bumi yang dicintainya  
Tiada kuasa lagi menegak  
Telah ia lepaskan dengan gemilang  
pelor terakhir dari bedilnya  
Ke dada musuh yang merebut kotanya

Ia merangkak  
di atas bumi yang dicintainya  
Ia sudah tua  
luka-luka di badannya

Bagai harimau tua  
susah payah maut menjeratnya  
Matanya bagai saga  
menatap musuh pergi dari kotanya

Sesudah pertempuran yang gemilang itu  
lima pemuda mengangkatnya  
di antaranya anaknya  
Ia menolak  
dan tetap merangkak  
menuju kota kesayangannya

Ia merangkak  
di atas bumi yang dicintainya  
Belum lagi selusin tindak  
mautpun menghadangnya.  
Ketika anaknya memegang tangannya  
ia berkata :  
" Yang berasal dari tanah  
kembali rebah pada tanah.  
Dan aku pun berasal dari tanah  
tanah Ambarawa yang kucinta  
Kita bukanlah anak jadah  
Kerna kita punya bumi kecintaan.  
Bumi yang menyusui kita  
dengan mata airnya.  
Bumi kita adalah tempat pautan yang sah.  
Bumi kita adalah kehormatan.  
Bumi kita adalah jiwa dari jiwa.  
Ia adalah bumi nenek moyang.  
Ia adalah bumi waris yang sekarang.  
Ia adalah bumi waris yang akan datang."  
Hari pun berangkat malam  
Bumi berpeluh dan terbakar  
Kerna api menyala di kota Ambarawa

Orang tua itu kembali berkata :  
"Lihatlah, hari telah fajar !  
Wahai bumi yang indah,  
kita akan berpelukan buat selama-lamanya !  
Nanti sekali waktu  
seorang cucuku  
akan menacapkan bajak

di bumi tempatku berkubur  
kemudian akan ditanamnya benih  
dan tumbuh dengan subur  
Maka ia pun berkata :  
-Alangkah gemburnya tanah di sini!"

Hari pun lengkap malam  
ketika menutup matanya.

#### **DO'A**

**Karya: Chairil Anwar**  
*kepada pemeluk teguh*

Tuhanku  
Dalam termangu  
Aku masih menyebut namamu

Biar susah sungguh  
mengingat Kau penuh seluruh

cahayaMu panas suci  
tinggal kerdip lilin di kelam sunyi

Tuhanku  
aku hilang bentuk remuk

Tuhanku  
aku mengembara di negeri asing

Tuhanku  
di pintuMu aku mengetuk aku tidak bisa berpaling

13 November 1943

Source: <https://www.mandandi.com/2021/10/puisi-doa-karya-chairil-anwar.html>